

FEMINISME NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN KERELEVANSIAN DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Linggar Dyah Satriyani, Suyitno, Chafit Ulya
Universitas Sebelas Maret
surel: linggardyahsatriyani@student.uns.ac.id

Abstract: *The aims of this research is to describe and to explain: (1) the structure of the novel Kenanga by Oka Rusmini; (2) the form of the gender inequity that happen with the women characteristic in novel Kenanga by Oka Rusmini; (3) the form of the culture rebellion of women characteristic in novel Kenanga by Oka Rusmini; (4) the relevancies of novel Kenanga by Oka Rusmini as bahasa Indonesia teaching materials in SMA. This research is a qualitative descriptive research. Technique of data validity was using triangulation methode. Technique of data analysis was using flow analysis. The result of the study show that: (1) the structure of the novel Kenanga by Oka Rusmini contains theme, plot, figures, setting, and moral value; (2) the form of the gender inequity in novel Kenanga by Oka Rusmini is in the form of determining and choosing women's life that it is belief not equitable; (3) the form of the culture rebellion by women characteristic in novel Kenanga by Oka Rusmini is the desire to live freely without any rules of the tradition and culture; (5) there is relevance of the novel Kenanga by Oka Rusmini as bahasa Indonesia teaching materials in SMA.*

Keywords: *novel structure, gender, culture, bahasa Indonesia teaching materials.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur novel *Kenanga* karya Oka Rusmini; (2) bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kenanga*; (3) bentuk pemberontakan budaya tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini; (4) relevansi novel *Kenanga* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik validasi data menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis mengalir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) struktur novel *Kenanga* karya Oka Rusmini mengandung unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, dan amanat; (2) bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kenanga* adalah dalam bentuk penentuan dan pemilihan jalan hidup seorang perempuan yang dianggap kurang adil; (3) bentuk pemberontakan budaya yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* berupa keinginan untuk hidup bebas tanpa terikat aturan adat dan budaya; (4) terdapat relevansi novel *Kenanga* karya Oka Rusmini sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: struktur novel, gender, pemberontakan budaya, bahan ajar bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Peran perempuan di dalam kehidupan manusia selalu menjadi bahan perbincangan dari masa ke masa. Salah satu pertumbuhan dan perkembangan

perempuan yang menjadi sorotan dunia adalah adanya gerakan feminisme di Perancis. Gerakan ini didasari oleh adanya isu gender yang kuat kala itu. Adanya isu gender ini menimbulkan anggapan-anggapan yang luar biasa dari masyarakat.

Ketidakadilan perempuan dalam hidup mulai dari seks, pendidikan, sosial budaya, hingga menjurus kepada peran mereka diranah masyarakat atau publik. Tak jarang juga banyak perempuan yang harus, seorang melawan adat dan kebudayaan di tanah kelahiran mereka sendiri demi tuntutan hidup. Melalui karya sastra pengarang m menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, masalah perempuan. Banyak nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam karya tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2014: 2).

Jenis karya sastra yang menjadi hasil proses perenungan pengarang mengenai hakikat hidup dan kehidupan salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang berisi gambaran dari kehidupan manusia dan perilaku yang nyata, dan zaman sastra novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan dipindah, menggambarkan apa yang pernah ditulis dari apa yang pernah terjadi (Budiyanto, 1982: 282).

Novel berbeda dengan karya prosa fiksi lainnya. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk tulisan, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan semua secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih kompleks. Panjang novel lebih dari 10.000 kata. Novel dikatakan lebih kompleks karena memiliki banyak peristiwa, *setting*, karakter, dan latar tempat yang kemungkinan diambil dalam waktu yang lama. Novel tidak bisa diselesaikan untuk dibaca dalam sekali duduk seperti cerita pendek yang dapat dibaca dalam waktu yang relatif pendek hanya sekali saja (Nurgiyantoro, 2005: 10).

Perempuan dan sastra merupakan sebuah topik yang menarik untuk dikaji. Dari hal tersebut muncullah feminisme sastra. Feminisme sastra merupakan suatu aliran

yang mengkaji mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra sebagai dasar terpenting dalam pembahasan. Teori kritik feminisme tersebut menyampaikan adanya pertentangan, pembelokan dan perdebatan. Kritik feminisme menginspirasi pencarian jati diri kaum perempuan di utara dan mendorong keterbukaan akan perbedaan dan ketidakberdayaan (Marchand & Parpart, 1995: 8)

Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Upaya yang harus dilakukan oleh perempuan dalam mengakhiri bentuk eksploitasi tersebut harus bermula dari diri sendiri, meskipun pada akhirnya nanti seorang perempuan bisa melakukan pemberontakan. Namun, upaya ini dinilai efektif dan mampu merubah nasib seorang perempuan meskipun pada akhirnya nanti tetap nasib yang akan membawanya (Suryani, 2009: 197).

Salah satu aliran feminis yaitu feminis radikal, yang dikemukakan oleh Tong (2009: 12), sistem patrilianisme terbentuk oleh kekuasaan,, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun hal tersebut tidak bisa direformasi dan bahkan pemikirannya harus diubah, feminis radikal fokus pada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka. Seiring dengan feminisme tersebut, pengarang Indonesia semakin berani dalam berkarya sastra. Berdasarkan pembacaan dan pengamatan terhadap sejumlah novel yang ditulis pengarang perempuan seperti Ayu Utami (*Saman dan Larung*), Dewi Lestari (*Supernova*), Djenar Mahesa Ayu (*Mereka Bilang Saya Monyet*), dan lainnya.

Munculnya sejumlah perempuan dalam panggung sastra Indonesia tersebut tampaknya bukan suatu kebetulan, tetapi memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan transformasi sosiokultural Indonesia, yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis yang menuntut eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi kultur patriarkat, maka

keberanian para novelis perempuan untuk menulis dan menerbitkan karyanya dapat dimaknai sebagai suatu upaya pencarian identitas. Para perempuan yang selama ini dikonstruksi dalam peran-peran domestik mulai menyerbu wilayah publik (Wiyatmi, 2012: 75).

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini merupakan novel yang mengisahkan tentang seorang perempuan Bali, Kenanga, yang hidup ditengah adat dan budaya yang mengatur segala aspek kehidupannya sebagai seorang perempuan. Novel ini pertama kali diterbitkan tahun 2003 yang dicetak ulang pada tahun 2017. Novel *Kenanga* ini mengisahkan tentang cinta, cita-cita, dan budaya. Cerita yang ada dalam novel ini juga mengisahkan tentang betapa perempuan Bali itu berkemauan tinggi, liar, munafik, sadis, disamping segala bentuk keindahan yang dimiliki.

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini memiliki banyak nilai-nilai positif yang mampu membangkitkan semangat siswa. Unsur sosial, budaya, dan agama yang kuat dalam novel ini mampu memberikan wawasan dan motivasi kepada siswa terkait kehidupan. Sikap positif yang dijalani tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini baik dicontoh bagi siswa. Di sisi lain, novel ini bisa menjadi renungan bagi siswa untuk belajar tentang kehidupan yang keras. Pesan moral yang disampaikan pengarang seperti pantang menyerah, sabar, ikhlas, dan gigih meskipun banyak godaan lingkungan dan aturan adat yang mengikat bisa dijadikan semangat untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dan juga bentuk pemberontakan budaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan pendekatan feminisme sastra, serta mencari relevansi novel tersebut apabila digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Pengkajian tentang novel yang memiliki tema feminis karya pengarang Indonesia masih sangat diperlukan untuk memperkaya bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Untuk tujuan tersebut, maka judul penelitian ini

adalah “Feminisme Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini: Kajian Kerelevansian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Juni 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra. Data yang digunakan adalah kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Sumber data penelitian ini ada dua, meliputi sumber data primer berupa dokumen novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, serta sumber data sekunder berupa informan (guru dan siswa SMA Batik 1 Surakarta) yang telah membaca novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif, yang didalamnya terdapat beberapa langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana struktur novel *Kenanga* karya Oka Rusmini; (2) bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini; (3) bagaimana bentuk pemberontakan budaya tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini; (4) bagaimana relevansi novel *Kenanga* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Struktur Novel Kenanga karya Oka Rusmini

Analisis struktur novel *Kenanga* karya Oka Rusmini difokuskan pada struktur intrinsik novel. Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini memiliki struktur intrinsik yang padu. Unsur intrinsik yang dikandung adalah tema, alur, tokoh atau penokohan, latar atau *setting* dan amanat.

Tema

Tema merupakan suatu dasar pemikiran yang dimiliki oleh seorang penulis untuk mengembangkan idenya. Dengan adanya tema, penulis akan lebih terarah atau terstruktur untuk menuangkan idenya dalam bentuk rangkaian kalimat. Tema yang terkandung dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini berkaitan dengan kehidupan perempuan di Bali. Mulai dari kisah pribadi, keluarga, lingkungan sekitar yang terbalut dalam adat dan budaya Bali. Tokoh *Kenanga* merupakan tokoh utama perempuan dalam novel yang berjuang mendapatkan hak-haknya sebagai seorang perempuan Bali.

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini merupakan sebuah novel yang menceritakan mengenai perjuangan tokoh perempuan Bali dalam melawan sistem adat yang ada dilingkungannya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini merasa bahwa sistem kasta dan aturan adat yang ada cenderung mengikat dan membatasi kehidupan mereka. Tokoh *Kenanga* sendiri digambarkan sebagai seorang perempuan yang tangguh. *Kenanga* melawan segenap resah di hatinya dengan memperdalam ilmu pengetahuan. Baginya, seorang perempuan harus mampu meningkatkan harga diri melalui pengetahuan. Tokoh *Kenanga* sangat ambisius dalam mencari ilmu. Secara keseluruhan novel ini mengisahkan tentang perempuan yang berjuang untuk mendapatkan haknya dan tidak jarang yang memberontak seperti tokoh *Kenanga*.

Alur

Alur dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini menunjukkan alur campuran. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur (*flashback*). Rangkaian kejadian yang digunakan pengarang untuk menjalin plot secara lebih rinci

ditunjukkan oleh (1) pengenalan; (2) pemunculan konflik; (3) peningkatan konflik; (4) klimaks; (5) Penyelesaian.

Tahap pengenalan pengarang menceritakan tentang kehidupan tokoh Kenanga, yang merupakan seorang perempuan Bali yang hidup bersama ayah, ibu, dan adiknya, Kencana. Berikutnya, tahap pemunculan konflik ditandai dengan hadirnya tokoh Bhuana, suami Kencana, di kehidupan Kenanga. Tahap peningkatan konflik novel ini adalah ketika Kenanga mengetahui fakta bahwa Intan, *wang jero* yang selama ini ia asuh adalah anaknya. Klimaks novel ini terjadi ketika tokoh-tokoh dalam novel *Kenanga* ini mulai bersinggungan dengan kisah asmara. Tahap akhir atau tahap penyelesaian novel ini terjadi ketika anggota keluarga Kenanga menerima Intan sebagai anak dan anggota keluarga Kenanga.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah novel merupakan elemen penting yang tidak bisa dihilangkan. Tokoh dengan wataknya mampu membuat sebuah cerita lebih hidup dan mampu masuk ke imajinasi pembaca. Secara garis besar tokoh dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yaitu tokoh utama, tokoh kedua, dan tokoh pelengkap (komplementer). Tokoh utama novel ini adalah Kenanga, seorang perempuan Bali yang digambarkan memiliki watak tegas, mandiri, berkepribadian teguh, berambisi dan penuh impian.

Perempuan dengan segudang obsesi dikepala. Obsesi yang bagi kebanyakan orang tidak jelas. Dia terlalu mandiri bagi seorang perempuan. Kepercayaan dirinya terlampau besar, hingga sering menakutkan. (hal. 82)

Tokoh kedua adalah Intan, ia digambarkan sebagai seorang perempuan Bali yang memiliki watak pendiam, pintar, penuh impian dan kurang percaya diri (karena merasa bahwa ia adalah *wang jero*).

“*Tiang* tidak musuhan. *Tiang* cuma tidak suka bertemu. Habis Tugeg Galuh suka mengejek. Orangnya galak, kerjaannya marah-marah terus. *Tiang* takut...” (hal. 6)

Tokoh pelengkap dalam novel ini adalah Bhuana, Mahendra, Dayu Galuh, Kencana, Aji, Ratu, Profesor Rahyuda, Kemuning, dan Meme Made.

Latar (Setting)

Latar merupakan penggambaran yang jelas dari penulis mengenai cerita yang dikisahkan. Secara umum, latar atau *setting* terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar suasana sesuai latar cerita. Latar yang terdapat dalam sebuah cerita mampu membantu pembaca untuk memperjelas imajinasinya.

Sebagian besar latar yang digunakan dalam novel ini adalah Bali. Meskipun begitu, pengarang menggunakan latar tempat lain yang lebih spesifik. Pengarang menggunakan latar ruang kuliah, di kantin, di kampus, pantai Sanur, pantai Kuta, *griya* di Bali, Jakarta, dan Cijantung.

“Untuk apa bunga-bunga itu, Kenanga?”

“Untuk ke Sanur, Aji”

“Ke Sanur? Ada acara apa?”

“*Ngotonin*, upacara enam bulan bayi, keponakan Dayu Galuh.” (hal. 141)
Di Cijantung, Jakarta, tepatnya dikawasan pemukiman tantara Cijantung I, Mahendra mengarungi kehidupan baru. Di sana ia benar-benar melihat pola kehidupan paling aneh, yang amat jauh dari manis pengalaman masa kanak-kanaknya selama di Bali. Semua anak Cijantung tumbuh tanpa ada pengasuh. Umumnya perangai mereka kasar dan sangat mandiri. Mereka juga sangat menghormati kelompoknya. (hal. 166)

Latar suasana yang ada dalam novel ini sangat beragam, antara lain kegelisahan, kecemburuan, menyedihkan, mengharukan, kacau, bahagia, senang, sedih, risau, dan ada juga latar suasana duka.

Angin menyapu rambut tipisnya, menggulung kegelisahannya. Gelisah yang bertimbun dan membongkar luka-lukanya. Berkali-kali dia menarik napas dalam-dalam. Dan arus udara hangat terus berulang diembuskannya, pelan-

pelan, seakan membagikan kegelisahan itu ke sudut-sudut alam yang paling rahasia. (hal. 1)

Malam menuntun kerentaannya. Musik gesek dedaun kelapa di pinggir-pinggir Kuri Gede mengalun lamat, mengelus buluh-buluh hati yang merintih. Seseekali burung-burung bersiul murung. Lalu, angin yang membisikkan sesuatu. Lalu, kaok burung gagak. (hal. 205)

Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Melalui sebuah karya fiksi, penulis dapat menyampaikan pesannya dengan tidak kaku atau monoton. Meskipun terkadang pesan yang disampaikan penuh makna. Amanat yang terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini antara lain mengenai nilai moral. Cerita dalam novel ini mengajarkan bahwa setiap hal yang terjadi dalam hidup ini tidak selamanya sesuai dengan apa yang kita inginkan. Berjuang, bekerja keras, dan senantiasa berdoa.

Kenanga menatap mata gadis itu. Kemana arah angin kehidupan akan membawamu, Nak? Selemah apapun manusia, kita tidak bisa menyerah begitu saja. Tidak pantas kita kotakkan setiap bencana sebagai nasib yang harus dipikul dengan tabah. Tidak, Intan. Kehidupan itu sendiri adalah rangkaian malapetaka. Tinggal berpulang pada kita manusia untuk memilah dan memilih yang terbaik bagi kita. (hal. 125)

“Kau harus berani, Intan. Hidup ini keras. Dan jadi perempuan itu sulit. Tapi, kalau kita tabah dan siap untuk kalah dalam setiap pilihan kita, maka kita bisa menikmati hidup. Kemenangan dan kekalahan bukan hadiah, tapi bagian dari hidup yang harus kita bayar. Itu kewajiban kita kepada hidup. Bukan saja untuk hari ini, tapi juga nanti, setelah roh kita lepas dari tubuh...” (hal. 140)

Bentuk Ketidakadilan Gender

Bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini sebagian besar terjadi karena adanya aturan adat yang ketat. Struktur sosial masyarakat Bali yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban laki-laki maupun perempuan telah membuat setiap orang memiliki batasnya masing-masing. Dalam hal

ini, perempuan yang lebih banyak dirugikan. Pada dasarnya, gender itu sendiri tidak semata-mata merujuk pada satu jenis kelamin. Tapi lebih dari itu, gender juga berhubungan dengan segenap perilaku yang berhubungan dengan pengaturan sosial. Berikut ini merupakan beberapa nukilan dari novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

“Anak kita? Bhuana, dimana otakmu? Kau lelaki, bisa bicara apa saja semaumu. Menanggung anak ini, membiayainya. Enak saja. Kau pikir aku tidak sanggup? Persoalannya tidak sesederhana itu. Mungkin bagimu ini soal mudah, buatku berat! Tubuh laki-laki bisa bebas membuang benihnya kemanapun, tapi perempuan? ...” (hal. 49)

Suatu kali *Tuniang* berceloteh tentang Dayu Ratna. Mahendra tahu, yang dimaksud adalah seorang perempuan berumur lima puluh tahun, tetapi masih lajang, dan manajer hotel berbintang. Lingkaran pergaulannya memang luar biasa. Meski bagi Mahendra, sebetulnya itu biasa-biasa saja untuk ukuran zaman sekarang. Mungkin masalahnya hanya karena dia dayu, dan tinggal di *griya*. Tak pelik lagi, jadilah perempuan itu sasaran pergunjungan. Para perempuan *griya*, termasuk *Tuniang*, suka sekali memvonisnya yang tidak-tidak. (hal. 208-209)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai seseorang yang memiliki derajat dibawah laki-laki. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami sangat merugikan perempuan. Seorang perempuan ketika memilih untuk menggapai cita-cita dan karier justru dianggap menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan adat. Padahal, di era modern seperti saat ini sangat wajar apabila perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Oka Rusmini mengangkat cerita feminis sosialis, yaitu suatu pemahaman mengenai penindasan terhadap perempuan yang dipahami bahwa laki-laki mempunyai kepentingan material tertentu dalam mendominasi perempuan. Hal itulah yang mendasari bentuk ketidakadilan gender di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini.

Bentuk Pemberontakan Budaya

Aturan adat yang ketat mampu membawa dampak bagi masyarakatnya, terutama perempuan. Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini telah membuktikan bahwa adanya aturan adat yang kuat tidak menjamin ketaatan didalamnya, justru dari situlah timbul peluang untuk memberontak dan melawan. Masalahnya, bentuk pemberontakan yang dilakukan memiliki dua kemungkinan, positif atau negatif. Bentuk pemberontakan budaya ini dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini, yaitu Kenanga, *Dayu Galuh*, *Biang Mayun*.

Bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Kenanga adalah ketika ia memutuskan untuk tidak menikah. Ia mengabdikan hidupnya untuk buku-buku, ilmu pengetahuan, dan juga Intan, anaknya.

Aku yakin karena dirimu Kenanga tidak ingin kawin. Dan itu berarti tidak akan ada cucu untukku. Tidak akan ada penerus! Menaruh harap pada Kencana adalah muskil. Kelahirannya saja sudah anugerah yang sangat besar, terlalu besar, untuk hidupku. Apakah ini kutukan dari orangtuaku? Karena aku tidak menikah dengan lelaki yang sederajat? (hal. 196)

“Dia minta dibuatkan *otonan* untuk Luh Intan! Apa itu tidak gila, Namanya? Dia pikir Intan itu siapa? Anak siapa? Kita ini bangsawan. Bisa jatuh harga diri kita didepan orang-orang. Coba *Aji* pikir, apa kata orang *griya* ini kalau kita turuti kemauan ngawurnya itu? Kalau kita mengalah, seperti *Aji* bilang tadi? Semua pasti berpikir kita sudah miring!” (hal. 89)

Bentuk pemberontakan yang dilakukan *Dayu Galuh* berupa keputusannya untuk hidup dengan penuh kebebasan. Kebebasan yang diinginkan oleh tokoh *Dayu Galuh* terjadi lantaran lantaran rasa kecewa yang telah lama terpendam kepada sistem adat dan keluarganya.

Dayu Galuh menggigit bibirnya. Kata-kata ibunya itu sudah menjadi semacam roh kedua yang selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi. Dan sekarang? Sekarang dia hadir dalam keramaian ini. Bersolek semolek mungkin, mungkin untuk memperlihatkan kepada para lelaki yang sederajat itu, mereka yang sama “karat” kulitnya, bahwa dia sudah pantas dilirik, mungkin juga dikencani. (hal. 152)

Dayu Galuh menggigit bibirnya yang mungil dengan geram. Ingin rasanya dia bertandang ke *balian*, dukun Bali, yang paling sakti. Dan mohon agar Intan diberi celaka! Tak peduli apapun dan berapa pun ongkosnya. Tapi kalau dia benar-benar datang ke *balian*, bagaimana kalau syaratnya aneh-aneh? Bagaimana jika harus menebus syarat itu dengan sebagian jiwanya? Atau mungkin dengan tubuhnya? Beranikah dia? Dayu Galuh gemas dengan kepegecutannya sendiri. Wajahnya yang lebut berubah keras. (hal. 221)

Pemberontakan yang dilakukan oleh *Biang Mayun* adalah dengan cara menikah dengan laki-laki yang tidak sekasta.

Dengan jantung berdebar-debar Galuh menyambut salam *Biang Mayun*. Dulu perempuan itu memanggilnya “jegeg”. Namun, sekarang ia menambah kata “ratu”, sehingga menjadi “ratu jegeg” atau “tugeg”, *Tugeg Galuh*. Seolah ada jarak yang begitu jauh dan tak terjangkau. Galuh adalah bangsawan, sementara *Biang Mayun* kini bukan. Ada yang menyakitkan dan menggelisahkan hati Galuh. Beginikah nasib perempuan Ida Ayu yang memberontak? Ketika bertemu dengan keluarga mesti seperti pesakitan? Seakan segumpal bangkai busuk?! (hal. 223)

Berdasarkan beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya aturan adat yang ketat ternyata masih memiliki peluang bagi masyarakat untuk melanggarnya. Bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan diatas nampaknya terjadi saat sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan hati nurani mereka.

Relevansi Novel Kenanga sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Novel sebagai materi bahan ajar Bahasa Indonesia bisa diterapkan di jenjang SMA di kelas XII. Kurikulum 2013 terdapat tujuan pembelajaran apresiasi novel untuk jenjang sekolah menengah, antara lain (1) siswa mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel; dan (2) siswa mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel.

Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra merupakan salah satu pembelajaran yang membuat siswa lebih kooperatif dan interaktif, karena sastra merupakan sebuah pengalaman. Sedangkan untuk novel *Kenanga* sendiri merupakan sebuah novel yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kehidupan. Novel ini tentu saja berasal dari pengalaman-pengalaman penulisnya, yaitu Oka Rusmini. Banyak nilai-nilai moral yang dapat dipetik sehingga anak-anak bisa meresapi setiap pesan moral yang ada didalamnya.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Rini dan Dian, guru Bahasa Indonesia SMA Batik I Surakarta yang mengemukakan bahwa membaca novel *Kenanga* karya Oka Rusmini seperti berada dilingkungan masyarakat Bali. Seolah memang peristiswa yang ada dalam cerita tersebut benar adanya. Meskipun kita berada di lingkungan masyarakat Jawa, namun atmosfer yang diciptakan penulis mampu membawa kita kesana. Permasalahan dan konflik cerita yang disuguhkan sangat kompleks, terutama permasalahan tokoh utamanya. Bahasa yang dikemas dalam novel ini memang sedikit vulgar, sebagai seorang guru harus bisa memilah dan memilih sekaligus menjelaskannya kepada siswa dengan benar. Berikut adalah

pendapat dari Ibu Rini selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA Batik I Surakarta.

Novel *Kenanga* memiliki tema yang luar biasa. Pengarang menceritakan seorang perempuan yang berjuang demi anak dan juga adatnya. Banyak hal yang bisa kita teladani dari novel yang bertema seperti ini. Anak-anak sendiri juga akan lebih bertambah wawasannya. Novel ini menurut saya pas untuk anak-anak yang kini memasuki usia remaja menuju dewasa, asalkan dengan arahan dan bimbingan yang tepat.

Nilai-nilai dalam novel ini sangat beragam, sehingga peserta didik akan mendapatkan warna baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra sendiri juga tidak luntur karenanya. Pasalnya, novel *Kenanga* sendiri mampu menjadi bahan ajar yang bisa melatih siswa untuk proaktif, responsif dan juga berbagai nilai yang memicu perilaku baik, seperti taat kepada orang tua, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan tetap menghargai adat dan budaya. Dengan demikian, novel *Kenanga* karya Oka Rusmini bisa digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA mengingat dalam novel tersebut terdapat sejumlah nilai-nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, novel *Kenanga* karya Oka Rusmini terdapat keterpaduan antar struktur pembentuk novel *Kenanga* yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau *setting* dan amanat. Struktur yang juga merupakan unsur instrinsik tersebut merupakan unsur pembangun yang saling melengkapi, hal ini menjadi salah satu acuan penilaian baik atau tidaknya sebuah karya sastra.

Kedua, unsur-unsur sosial dan budaya yang kuat ditengah masyarakat membuat adanya ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yaitu dalam hal penentuan dan pemilihan jalan hidup. Bentuk ketidakadilan ini akibat sosok perempuan yang dianggap sebelah mata oleh laki-laki. *Ketiga*, bentuk pemberontakan budaya dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan berupa keinginan untuk hidup secara bebas tanpa terikat pada aturan. Bentuk kebebasan yang diinginkan beragam, salah satunya yaitu keinginan untuk tidak menikah.

Keempat, Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dari para informan mengenai materi pembelajaran bahasa Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini memiliki tema, alur, nilai-nilai yang baik dan bisa digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XII semester genap. Kesesuaian ini berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum 2013 serta kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan siswa.

Sebagai materi ajar bahasa Indonesia khususnya kelas XII bahwa novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah. Novel ini memiliki tema dan nilai-nilai yang baik untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas siswa untuk menganalisis struktur, terutama unsur intrinsik novel. Siswa juga mampu menemukan nilai sosial dan nilai budaya yang sangat kuat di dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, Melani. (1982). *Membaca Sastra: Pengantar Mahasiswa Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiantera.
- Marchand, Marianne H. & Parpart, Jane L. (1995). *Feminism Postmodernism Development*. London: Routledge.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani, Esti. (2009). *Novel Tabularasa karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme Sastra dan Nilai Pendidikan)*. Masters thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.